

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara secara terbuka yang dilakukan kepada informan. Wawancara yang penulis lakukan tersebut kepada informan dengan cara melalui percakapan secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang penulis anggap memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk memberikan informasi.

Penulis menentukan pilihan pada dua orang pengurus DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro, yakni ketua dan sekretaris, kemudian sembilan orang pemilih yang memilih PKS pada pemilu 2009 yang tersebar dalam tiga daerah pemilihan, DP I (Kec.Metro Pusat – Kec.Metro Utara), DP II (Kec.Metro Timur), DP III (Kec.Metro Barat – Kec.Metro Selatan) yang dibagi dalam tiga kategori pemilih, yaitu laki-laki, perempuan dan pemilih pemula.

Informan terakhir adalah Pemilih yang memilih Partai Keadilan Sejahtera dalam dua pemilu sebelumnya (1999 dan 2004), tetapi pada pemilu 2009 tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera yang juga tersebar dalam tiga daerah pemilihan, DP I (Kec.Metro Pusat – Kec.Metro Utara), DP II (Kec.Metro

Timur), DP III (Kec.Metro Barat – Kec.Metro Selatan). Deskripsi informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Informan Pengurus DPD Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Alamat	Keterangan
1	Heriyanto, A.Md	36	Yosodadi	Ketua Umum
2	M. Syaifullah, S.T	35	Tejosari	Sekretaris Umum

Sumber : Diolah dari Hasil Pertanyaan Penelitian. Data Primer Tahun 2010

Tabel 5. Deskripsi Informan Pemilih Yang Memilih Partai Keadilan Sejahtera Pada pemilu 2009

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Alamat	Keterangan
1	Juju Agus Muhidin	38	Yosomulyo	DP I Metro Pusat
2	Ernawati	52	Purwosari	DP I Metro Utara
3	Astari Agustina	19	Imopuro	DP I Metro Pusat
4	Komarudin	60	Yosorejo	DP II Metro Timur
5	Tri Puji Astuti, A.Ma Pd	48	Yosorejo	DP II Metro Timur
6	Fitri Avirianti Handayani	19	Yosodadi	DP II Metro Timur
7	Erwinsyah, S.T	34	Margorejo	DP III Metro Selatan
8	Siti Fatimah	50	Ganjar Agung	DP III Metro Barat
9	Fatkul Mujib	19	Mulyojati	DP III Metro Barat

Sumber : Diolah dari Hasil Pertanyaan Penelitian. Data Primer Tahun 2010

Tabel 6. Deskripsi Informan Pemilih yang memilih Partai Keadilan Sejahtera dalam dua pemilu sebelumnya (1999 dan 2004), tetapi pada pemilu 2009 tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Alamat	Keterangan
1	Ust. Muhammad. Qomari	58	Metro	DP I Metro Pusat
2	Masriyah	58	Metro	DP I Metro Pusat
3	Kaderi	58	Purwosari	DP I Metro Utara
4	Kartono	38	Yosodadi	DP II Metro Timur
5	Emawati	49	Yosorejo	DP II Metro Timur
6	Solihin Ahmad	52	Yosodadi	DP II Metro Timur
7	Sularto	56	Margorejo	DP III Metro Selatan
8	Yeni Mardina	32	Ganjar Asri	DP III Metro Barat
9	Agus Setiawan	35	Sumbersari	DP III Metro Selatan

Sumber : Diolah dari Hasil Pertanyaan Penelitian. Data Primer Tahun 2010

B. Dukungan Pemilih Terhadap Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro

Dukungan pemilih terhadap partai politik pada pemilu legislatif dengan diberikannya dukungan suara merupakan faktor penentu menang atau kalah sebuah partai dalam pemilu tersebut. Suara pemilih sangatlah menentukan partai ke depan untuk dapat menempatkan wakilnya dalam legislatif, semakin banyak suara yang diberikan kepada partai tentunya akan semakin banyak pula partai memiliki wakilnya di parlemen. Pemilih yang memberikan suaranya dalam pemilu juga merupakan cerminan kepercayaan masyarakat terhadap partai tersebut karena partai tersebut juga dianggap layak untuk merepresentasikan aspirasi para pemilihnya.

Pemilu legislatif 2009 lalu, Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro mengalami penurunan dukungan pemilih, hal ini terlihat pada perolehan suara di pemilu 2009 ini hanya memperoleh 4.016 suara, sedangkan pemilu 2004 Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro mampu memperoleh 5.076 suara. Artinya dukungan pemilih terhadap Partai Keadilan Sejahtera mengalami penurunan 0,22 % suara, banyak basis kantong suara partai ini digarap oleh partai lain pada pemilu 2009 tersebut.

Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 1999 hanya mampu memperoleh kurang dari 2.000 suara, yakni sebanyak 1.659 suara saja. Dukungan pemilih terbanyak yang diperoleh Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro selama mengikuti tiga kali pemilu adalah pada pemilu legislatif tahun 2004 dengan perolehan suara 5.076 suara. Data perolehan suara tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. Data Perbandingan Perolehan Suara Pemilu Legislatif Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Metro

No	Kelurahan	2004	2009	2004	2009	Keterangan
Kecamatan Metro Pusat						
1	Metro	660	381	34,82	25,53	Turun 9,29
2	Hadimulyo Barat	422	361	22,86	24,19	Turun 1,93
3	Imopuro	366	416	19,31	27,88	Naik 8,57
4	Hadimulyo Timur	175	128	9,23	8,57	Turun 0,66
5	Yosomulyo	272	206	14,35	13,80	Turun 0,55
	Jumlah	1.895	1.492			
Kecamatan Metro Utara						
1	Banjarsari	245	275	40,56	35,43	Naik 5,13
2	Purwosari	131	329	21,68	42,39	Naik 20,71
3	Purwoasri	42	75	6,95	9,66	Naik 2,71
4	Karangrejo	186	97	30,79	12,50	Turun 18,29
	Jumlah	604	776			
Kecamatan Metro Timur						
1	Tejosari	58	133	4,12	13,30	Naik 9,18
2	Tejo Agung	152	97	10,81	9,70	Turun 1,11
3	Iring Mulyo	498	282	35,41	28,20	Turun 7,21
4	Yosodadi	289	286	20,55	28,60	Turun 8,05
5	Yosorejo	409	202	29,08	20,20	Turun 8,88
	Jumlah	1.406	1.000			
Kecamatan Metro Barat						
1	Ganjar Agung	233	261	30,77	51,58	Naik 20,81
2	Ganjar Asri	229	78	30,25	15,41	Turun 14,84
3	Mulyojati	228	115	30,11	22,72	Turun 7,39
4	Mulyoasri	67	52	8,85	10,27	Turun 1,42
	Jumlah	757	506			
Kecamatan Metro Selatan						
1	Rejomulyo	102	41	24,63	16,94	Turun 7,69
2	Margorejo	156	96	37,68	39,66	Turun 1,98
3	Sumbersari	90	68	21,73	28,09	Turun 6,36
4	Margodadi	66	37	15,94	15,28	Turun 0,66
	Jumlah	414	242			
	Total	5.076	4.016	100 %	100 %	Turun 0,22 %
Catatan : * Suara Partai Keadilan (PK) Tahun 1999 = 1.659 suara						

Sumber : DPD PKS Kota Metro. Data Sekunder Tahun 2010

Tabel yang tersaji diatas tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan pemilih terhadap Partai Keadilan Sejahtera di Kota Metro pada pemilu legislatif grafiknya naik turun, dari pemilu 1999 ke 2004 naik 3,26 % suara, pemilu 2004 ke 2009 turun 0,22 % suara. Pemilu legislatif 2009 di Kota Metro dibagi ke dalam tiga daerah pemilihan yang meliputi DP I Kecamatan Metro

Pusat dan Kecamatan Metro Utara yang terdiri dari sembilan kelurahan, di Kecamatan Metro Pusat ada lima kelurahan yang meliputi Kelurahan Metro, Kelurahan Hadimulyo Barat, Kelurahan Imopuro, Kelurahan Hadimulyo Timur dan Kelurahan Yosomulyo, sedangkan di Kecamatan Metro Utara terdiri dari empat kelurahan yang meliputi Kelurahan Banjarsari, Kelurahan Purwosari, Kelurahan Purwoasri dan Kelurahan Karang Rejo.

Kecamatan Metro Pusat pada pemilu legislatif 2009 secara keseluruhan mengalami penurunan dukungan pemilih karena hanya mampu memperoleh 1.492 suara dibandingkan pemilu legislatif sebelumnya tahun 2004 yang memperoleh suara lebih banyak yakni 1.895 suara, artinya Kecamatan Metro Pusat pada pemilu 2009 dukungan pemilihnya turun 0,18 % suara.

Kelurahan Metro perolehan suaranya turun pada pemilu 2004 mendapatkan 660 suara dan pada pemilu 2009 menjadi 381 suara, penurunannya sebanyak 9,29 % suara dan kelurahan ini tercatat sebagai kelurahan dengan penurunan suara terbanyak di Kecamatan Metro Pusat. Kelurahan Hadimulyo Barat mengikuti di peringkat kedua dengan jumlah penurunan suara sebanyak 1,93 % suara, dimana pada pemilu tahun 2004 mendapatkan suara sebanyak 422 suara dan pada pemilu 2009 hanya mendapatkan 361 suara.

Kelurahan Hadimulyo Timur juga mengalami penurunan dan menempati peringkat ketiga dengan jumlah penurunan suara sebanyak 0,66 % suara, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan 175 suara, kemudian pada pemilu berikutnya tahun 2009 mendapatkan 128 suara. Peringkat keempat, kelurahan di Kecamatan Metro Pusat yang mengalami penurunan suara adalah

Kelurahan Yosomulyo, hal ini terlihat pada pemilu 2004 mendapatkan 272 suara dan pada pemilu 2009 turun 0,55 % suara, sehingga hanya mendapatkan 206 suara.

Lima kelurahan yang ada di Kecamatan Metro Pusat, hanya satu kelurahan yang terjadi kenaikan dukungan pemilih, yakni Kelurahan Imopuro yang dimana kelurahan ini merupakan salah satu dari banyak basis kantong suara Partai Keadilan Sejahtera, dimana salah satu tokoh yang diusung menjadi caleg nomor urut pertama untuk DP I partai tersebut tinggal di kelurahan ini. Pemilu legislatif 2004 di kelurahan ini Partai Keadilan sejahtera mendapatkan 366 suara, kemudian pemilu berikutnya tahun 2009 naik 8,57 % suara menjadi 416 suara.

Kecamatan Metro Utara pada pemilu 2009 memperoleh 776 suara, mengalami kenaikan 7,43 % suara dibandingkan pemilu 2004 yang hanya mendapatkan 604 suara. Kenaikan ini terjadi di tiga dari empat kelurahan yang ada di kecamatan ini, diantaranya Kelurahan Banjarsari pada pemilu 2009 mendapatkan 275 suara, pemilu 2004 mendapatkan 245 artinya terjadi kenaikan 5,13 % suara.

Kelurahan Purwosari juga mengalami kenaikan dukungan pemilih sebanyak 20,71 % suara, dimana pada pemilu 2004 hanya mendapatkan 131 suara, namun pada pemilu 2009 meningkat menjadi 329 suara. Kenaikan dukungan pemilih juga diikuti Kelurahan Purwoasri dengan jumlah kenaikan 2,71 % suara, dimana pemilu 2004 mendapatkan 42 suara dan pada pemilu 2009 naik menjadi 75 suara. Penurunan suara di kecamatan ini hanya terjadi di

Kelurahan Karangrejo dengan total penurunan 18,29 % suara, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan dukungan pemilih sebanyak 186 suara dan pada pemilu 2009 turun menjadi 97 suara.

Hasil akhir pada DP I Kecamatan Metro Pusat dan Metro Utara pada pemilu 2009 adalah terjadi penurunan dukungan pemilih sebanyak 7,25 % suara, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan 2.499 suara dan pemilu 2009 perolehan suaranya menurun menjadi 2.268 suara, padahal di Kecamatan Metro Utara hasilnya terjadi kenaikan dukungan pemilih sebanyak 10,26 % suara dan satu-satunya kecamatan di Kota Metro yang mengalami kenaikan dukungan suara, namun untuk hasil akhir DP I satu tetap mengalami penurunan dukungan pemilih.

Daerah Pemilihan dua (DP II) yang hanya terdiri dari satu kecamatan saja yakni Kecamatan Metro Timur juga ikut mengalami penurunan dukungan pemilih. Kecamatan yang terdiri dari lima kelurahan ini menunjukkan grafik yang buruk, karena selain DP I, DP II juga menjadi basis lumbung suara Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004 lalu, dimana banyak tokoh dan pengurus partai ini yang berdomisili di kecamatan ini, namun hasilnya pada pemilu 2009 ini berbeda karena terjadi penurunan sebesar 16,07 % suara.

Pemilu legislatif 2004 Kecamatan Metro Timur bisa memperoleh 1.406 suara, namun perolehan dukungan pemilih pada pemilu 2009 turun menjadi 2,87 % suara. Daerah pemilihan yang ditargetkan mendapat suara banyak namun hasilnya berbanding terbalik dengan terjadinya penurunan dalam dukungan pemilih. Daerah pemilihan yang terdiri dari lima kelurahan empat diantaranya

mengalami penurunan suara, yaitu Kelurahan Tejo Agung dengan total penurunan 1,11 % suara, dimana pemilu tahun 2004 mendapatkan 152 suara dan pada pemilu 2009 turun menjadi 97 suara.

Kelurahan berikutnya yang juga mengalami penurunan dukungan pemilih adalah Kelurahan Iring Mulyo dengan angka penurunan mencapai 7,21 % suara, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan 498 suara dan pada pemilu tahun 2009 turun menjadi 282 suara. Kelurahan Yosodadi juga mengalami penurunan suara, namun penurunannya hanya 8,05 % suara saja, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan 289 suara dan pemilu 2009 terjadi penurunan sedikit menjadi 286 suara.

Kelurahan Yosorejo mengalami penurunan suara juga sebanyak 8,88 % suara, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan suara 409 suara dan pada pemilu 2009 hanya mendapatkan 202 suara saja. Kenaikan suara hanya terjadi di Kelurahan Tejosari sebanyak 9,18 % suara, dimana pemilu 2004 hanya mendapatkan 58 suara dan pada pemilu 2009 bisa menembus 133 suara.

Daerah Pemilihan tiga (DP III) yang terdiri dari Kecamatan Metro Barat dan Kecamatan Metro Selatan juga mengalami penurunan dukungan pemilih pada pemilu 2009 sebanyak 4,6 % suara, dengan perolehan suara pemilu tahun 2004 sebesar 1.171 suara dan pemilu tahun 2009 menurun menjadi 748 suara. Kecamatan Metro Barat yang memiliki empat kelurahan tiga diantaranya mengalami penurunan suara, yaitu Kelurahan Ganjar Asri, pada pemilu 2004 mendapatkan 229 suara dan pada pemilu 2009 mendapatkan 78 suara, berarti terjadi penurunan suara sebesar 14,84 % suara. Kelurahan Mulyojati juga

terjadi penurunan suara pada pemilu 2009 dengan jumlah penurunan sebanyak 7,39 % suara, dimana pada pemilu 2004 memperoleh 228 suara dan pada pemilu 2009 berarti hanya mendapatkan 115 suara.

Kelurahan berikutnya yang sama-sama mengalami penurunan suara adalah kelurahan Mulyoasri sebanyak 1,42 % suara, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan 67 suara dan pada pemilu 2009 mendapatkan 52 suara. Kelurahan yang tidak terjadi penurunan, namun sebaliknya mengalami kenaikan suara adalah Kelurahan Ganjar Agung dengan jumlah kenaikan 20,81 % suara, dimana pada pemilu 2004 mendapatkan 233 suara dan pada pemilu 2009 perolehan suaranya naik menjadi 261 suara.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa dukungan pemilih terhadap Partai Keadilan Sejahtera di Kota Metro pada pemilu legislatif 2009 lebih rendah perolehan suaranya dibandingkan pada pemilu legislatif tahun 2004. Tiga daerah pemilihan yang ada di Kota Metro semuanya mengalami penurunan perolehan suara, sebagian besar kecamatan juga mengalami penurunan suara, kecuali Kecamatan Metro Utara dan yang lebih parah lagi di Kecamatan Metro selatan, semua kelurahannya mengalami penurunan perolehan suara, tidak ada satu kelurahanpun yang mengalami kenaikan perolehan suara.

C. Analisis Penyebab Dan Latar Belakang Turunnya Dukungan Pemilih Terhadap Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro

Dukungan pemilih dari pemilu ke pemilu terus mengalami pergesaran, salah satu contohnya adalah pemilu legislatif 2009 di Kota Metro. Penyebabnya ada banyak faktor seperti tingkat kejenuhan masyarakat yang bosan dengan janji-

janji program yang tidak ada realisasinya, partai hanya memanfaatkan pemilihnya saat kampanye menjelang pemilu mereka dekat-dekat dengan masyarakat dan setelah mereka dipilih mereka menjauh, namun bisa juga karena masyarakat kita sudah lebih cerdas berpolitik karena mereka belajar dan berkaca dari kejadian pemilu-pemilu sebelumnya.

Berubahnya aturan-aturan dari pemilu ke pemilu juga membuat masyarakat bosan, karena aturan dari pemilu sebelumnya ke pemilu berikutnya selalu berubah, seperti sistem pemilu yang dirubah dari mencoblos menjadi mencontreng, untuk menjadi anggota legislatif ditentukan dengan suara terbanyak dan ini membuat individu atas nama partai banyak yang bertarung samapai kebawah demi meraih dukungan pemilih.

Masyarakat kita saat ini berfikir lebih rasional, seperti mereka lebih baik berjualan di pasar pada hari H pemilu dibandingkan mereka mencontreng di TPS, mereka berfikir bahwa memilih di TPS belum tentu membawa perubahan secara langsung bagi mereka, tetapi dengan berjualan di pasar setidaknya ada hasil jerih payah yang dibawa pulang dan yang lebih parah lagi adalah pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro kemarin masyarakat lebih terjebak kepada pragmatisme materialis, jadi masyarakat mau memilih sebuah partai politik atau caleg jika diberi imbalan langsung baik berupa benda ataupun materi sebagai imbal baliknya.

Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro termasuk salah satu partai yang mengalami penurunan dukungan pemilih, apa penyebab dan latar belakang sehingga partai yang pada pemilu 2004 lalu menunjukkan

grafik peningkatan dukungan yang luar biasa dalam perolehan suara, lalu secara tiba-tiba pada pemilu 2009 mengalami penurunan perolehan suara. Dari hasil penelitian dan wawancara terbuka yang penulis lakukan kepada informan yakni mencari faktor yang menjadi penyebab dan latar belakang turunnya dukungan pemilih terhadap Partai Keadilan sejahtera adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Tentang Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih. Pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (laki-perempuan), agama dan sebagainya, dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku pemilih.

Pemahaman terhadap pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi profesi, kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya, maupun pengelompokan-pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik, karena kelompok-kelompok ini mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

a. Peran Keluarga

Pilihan politik pemilih dalam memberikan dukungannya kepada partai politik atau kandidat dalam pemilu tidak banyak dipengaruhi motivasi ideologis tertentu dan lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik lokal, pemilih mudah dipengaruhi kepentingan-kepentingan tertentu terutama oleh orang terdekat seperti anggota keluarga, mulai dari orang tua hingga kerabat.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, faktor peran keluarga ternyata mempengaruhi pilihan politik pemilih dalam memberikan dukungannya terhadap Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Astari Agustina di DP I yang mengungkapkan bahwa :

”Peran keluarga, karena saya disuruh milih sama uni saya untuk pilih paman saya yang jadi caleg PKS. Iya, saya ikut milih apa yang mama pilih juga.” (Hasil Wawancara, Selasa 9 Februari 2010)

Pendapat Astari Agustina juga diikuti oleh pendapat dari Fitri Avirianti

Handayani di DP II yang mengungkapkan bahwa :

”Peran keluarga, karena aku disuruh ikut milih sama ibu aku untuk nyontreng PKS di tempat aku milih. Iya, aku ikut pilihan ibuku, kan emang ibu yang nyuruh aku milih.” (Hasil Wawancara, Jum’at 12 Februari 2010)

Berdasarkan pendapat kedua informan, terlihat jelas bahwa pengaruh peran keluarga memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk

mempengaruhi pemilih, dimana ditambah lagi dua informan diatas merupakan pemilih yang baru pertama kali memilih pada pemilu dalam hidupnya dikarenakan umurnya baru masuk dalam usia pemilih.

Jawaban-jawaban yang diberikan informan merupakan cerminan betapa peran keluarga seperti ibu, kakak, paman dan anggota keluarga yang lainnya memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku pemilih, karena dari keluarga komunikasi dan sosialisasi politik dimulai, karena keluarga adalah lingkungan terdekat pemilih berasal.

Berdasarkan wawancara dengan informan pertama atas nama Astari Agustina, dapat dianalisa bahwa selain pengaruh peran keluarga, ada juga pengaruh kepentingan primordialisme di dalamnya untuk memilih pamannya yang menjadi calon anggota legislatif Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 tersebut.

Kemudian dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan kepada informan yang memilih Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 1999 dan 2004, tetapi tidak memilihnya pada pemilu 2009 di Kota Metro juga dipengaruhi oleh pengaruh peran keluarga, seperti yang diungkapkan Masriyah di DP I mengungkapkan bahwa :

”Ya milih, saya pilih partai rantai PDK. Disuruh anak saya aja yang bungsu untuk nyoblos caleg dari partai PDK. Peran keluarga, karena saya kan ikut pilihan anak saya yang bungsu.” (Hasil Wawancara, Selasa 16 Februari 2010)

Pendapat Masriyah juga diikuti oleh pendapat Yeni Mardina di DP III yang mengungkapkan bahwa :

”Ya, saya ikut milih Partai Golkar yang saya pilih. Ya, ikut semua. Pemilu 1999 pilih PK, terus pemilu 2004 pilih PKS. Saya ikut apa kata mama aja, kalau mama pilih PKS ya saya PKS, kalau mama Golkar ya pilih Golkar. Saya pilih partai di pemilu itu ngikutin pilihan mama aja, kebetulan kemaren mama nyuruh milih Golkar, ya saya ikutin pilih Golkar, pokoknya apa kata mama aja. Peran keluarga, kan jelas aku disuruh mama pilih partai Golkar untuk bantu nambah-nambahin suara teman papa yang nyalon dari partai Golkar.” (Hasil Wawancara, Kamis 18 Februari 2010)

Pendapat kedua informan diatas memberikan gambaran bahwa peran keluarga bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang pemilih, dimana seorang anak mampu mempengaruhi ibunya untuk memilih partai yang menjadi pilihan anak tersebut, yakni partai PDK, padahal pada dua pemilu sebelumnya tahun 1999 dan 2004 ibu tersebut memilih Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera, namun pada pemilu 2009 pilihan ibu tersebut berubah karena pengaruh si anak tadi dan pada akhirnya pada pemilu 2009 ibu tersebut tidak lagi menjatuhkan pilihan politiknya pada Partai Keadilan Sejahtera.

Kemudian bagaimana seorang ibu mampu mempengaruhi anaknya untuk memilih partai politik apa yang menjadi pilihannya, dimana pada pemilu 2009 ibu tersebut memilih Golkar dan menyuruh anaknya untuk memilih Golkar juga. Pemilu 1999 ibu ini memilih Partai Keadilan, maka si anak otomatis disuruh juga memilih Partai Keadilan.

Kemudian pada pemilu 2004 ibu memilih Partai Keadilan Sejahtera, anakpun disuruh memilih Partai Keadilan Sejahtera, intinya anak

tersebut apa yang menjadi kata ibunya ia pasti mengikutinya, karena ibu adalah orang tua dari anak tersebut tentunya mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat kepada anaknya.

b. Peran Teman Sepermainan

Keberadaan teman sangat berpengaruh dalam diri seseorang, terutama bagi mereka yang pola pikirnya belum dewasa dalam berpolitik. Apa yang akan kita pakai, apa yang akan kita katakan dan apa yang akan kita lakukan seringkali berdasarkan referensi dari teman-teman kita. Terutama juga dalam pemilu legislatif 2009, adanya komunikasi dan masukan-masukan dari teman dapat mempengaruhi pola pilih pemilih dalam menentukan pilihannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, faktor peran teman sepermainan ternyata mempengaruhi pilihan politik pemilih dalam memberikan dukungannya terhadap Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Siti Fatimah di DP III yang mengungkapkan bahwa :

” Teman sepermainan, Kan teman-teman pengajian saya banyak pendukung PKS, makanya saya disuruh pilih PKS.” (Hasil Wawancara, Sabtu 13 Februari 2010)

Berdasarkan pendapat informan tersebut, terlihat jelas bahwa pengaruh peran teman sepermainan memiliki pengaruh untuk mempengaruhi pemilih yang juga temannya, dimana lingkungan tempat mereka

bertemu untuk saling menimba ilmu, berkumpul dan berbagi mampu menjadi ajang komunikasi dan sosialisasi politik untuk menyampaikan dan mempengaruhi teman sepermainannya agar memilih partai apa yang menjadi rekomendasi dari teman sepermainannya tersebut. Pemilih akan lebih yakin jika orang yang menyampaikan sesuatu itu adalah temannya sendiri yang ia kenal baik.

Kemudian dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan kepada informan yang memilih Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 1999 dan 2004, tetapi tidak memilihnya pada pemilu 2009 di Kota Metro juga dipengaruhi oleh pengaruh peran teman sepermainan, seperti yang diungkapkan Solihin Ahmad di DP II mengungkapkan bahwa :

”Ya, saya milih Megasari Partai PISS. Disamping saya kenal orangnya, dia tetangga disamping rumah saya dulu di agam, dia teman main saya kecil dulu, maka saya bantu dia. Teman sepermainan, karena Megasari teman lama saya, terus dia datang kerumah saya sama suaminya bilang kalau dia nyaleg, terus ya saya bantu namanya juga kawan.” (Hasil Wawancara, Jum’at 19 Februari 2010)

Pendapat Solihin Ahmad juga dibenarkan oleh pendapat Heriyanto, A.Md yang menjabat sebagai ketua umum Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Metro yang mengungkapkan bahwa :

”Pemilih lebih banyak memilih karena teman sepermainan, peran keluarga dan ketokohan. Kalau program hampir sama dengan partai lain, karena program kita sudah diambil oleh orang banyak.” (Hasil Wawancara, Senin 22 Februari 2010)

Pendapat informan diatas memberikan gambaran bahwa peran teman sepermainan bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang pemilih,

dimana peran teman sepermainan bisa merubah pilihan politik Solihin Ahmad yang sebelumnya memilih Partai Keadilan di pemilu 1999 dan memilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004. Hasilnya pada pemilu 2009 ia pun memilih teman sepermainannya sewaktu kecil dahulu, yakni Megasari PISS.

Catatan pemilu menunjukkan bahwa Megasari baru pertama kali menjadi caleg dalam pemilu dan partai yang digunakan sebagai perahunya juga merupakan partai baru, namun karena pengaruh peran teman sepermainan akhirnya Solihin memilih Megasari PISS dari pada melanjutkan memilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2009.

Menurut Heriyanto salah satu faktor yang menyebabkan Partai Keadilan Sejahtera tidak dipilih kembali pada pemilu 2009 adalah karena faktor pengaruh teman sepermainan, dimana pemilih lebih mendahulukan memilih orang yang dia dikenal termasuk teman sepermainan.

2. Deskripsi Tentang Pendekatan Pilihan Rasional

Model pilihan rasional lebih memperlihatkan pendapat individu dan jauh dari sosial dan perilaku kelompok sosial. Disini pemungutan suara dilihat sebagai sikap yang rasional, pemilih individu percaya untuk memilih partai dan mereka lebih memilih kepada seseorang yang diminati. Telah menjadi suatu kebiasaan ada suatu manifestasi pengaruh dan kesetiaan di dalam pemungutan suara yang dianggap sebagai alat yang penting.

Isu-isu politik menjadi pertimbangan yang penting pada pendekatan ini. Para pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan. Artinya para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Untuk mengetahui sejauh mana faktor pilihan rasional mempengaruhi perilaku pemilih dapat dilihat melalui indikator berikut ini :

a. Orientasi Kandidat dan Program Partai

Kandidat secara faktual adalah bagian penting dari proses pelaksanaan pemilu. Seperti digambarkan di atas, kualitas, kapasitas, integritas dan akuntabilitas kandidat yang tampil dalam pemilu legislatif akan sangat mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan. Selain itu, secara rasional masyarakat juga menginginkan calon yang memiliki program-program yang ditawarkan demi kesejahteraan rakyat dan bukan sekedar janji-janji belaka. Hal ini akan dapat menentukan perilaku pemilih secara rasional.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, faktor orientasi kandidat dan program partai ternyata mempengaruhi pilihan politik pemilih dalam memberikan dukungannya terhadap Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Erwinsyah, S.T di DP III yang mengungkapkan bahwa :

”Orientasi kandidat dan program partai, saya tau orang-orang di PKS itu memiliki integritas tinggi dan memperjuangkan Islam. PKS

memiliki program yang sangat luar biasa, mereka memperjuangkan Islam secara *syumul* melalui partai. Mereka punya program jangka panjang dan jangka pendek bahkan sampai ke akhirat, program yang jelas bukan hanya dunia saja.” (Hasil Wawancara, Jum’at 12 Februari 2010)

Pendapat Erwinsyah, S.T juga diikuti oleh pendapat dari Juju Agus Muhidin DP I yang mengungkapkan bahwa :

”Orientasi kandidat dan program partai, karena PKS orangnya jujur, bersih, bisa diteladani dan jadi panutan lah bagi keluarga.” (Hasil Wawancara, Senin, 8 Februari 2010)

Berdasarkan pendapat kedua informan, terlihat jelas bahwa pengaruh orientasi kandidat dan program partai memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mempengaruhi pemilih, dimana alasan Erwinsyah memilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2009 kemarin adalah karena ia tahu bahwa partai yang dipilihnya itu berisi orang-orang yang memiliki integritas yang tinggi dan memperjuangkan Islam.

Lebih lanjut Erwinsyah menilai partai ini memiliki program yang memperjuangkan Islam secara *syumul*, dengan program jangka pendek dan jangka panjangnya, bukan hanya di dunia bahkan sampai keakhirat. Kemudian Juju Agus Muhidin juga memiliki alasan yang sama mengapa ia memilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2009, alasannya karena faktor orientasi kandidat dan program partai, lebih lanjut ia menilai orang-orang Partai Keadilan Sejahtera itu jujur, bersih, bisa diteladani dan bisa menjadi panutan bagi keluarga.

Kemudian dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan kepada informan yang memilih Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 1999 dan 2004, tetapi tidak memilihnya pada pemilu 2009 di Kota Metro juga dipengaruhi oleh orientasi kandidat dan program partai, seperti yang diungkapkan Ust. Muhammad Qomari di DP I mengungkapkan bahwa :

”Ya saya milih, pilihan saya untuk caleg legislatif Kota Metro adalah partai Golkar atas nama caleg Ir. Tondi Nasution. Orientasi kandidat dan program partai, karena program yang diusung oleh caleg Golkar yang saya pilih memiliki orientasi program yang bagus untuk kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik, misalkan ia punya program pengupayaan lampu listrik di pinggir jalan terutama di lingkungan kami, pembuatan parit pembuangan air dan kesejahteraan lingkungan. Ia adalah sosok tondi nasution yang orangnya sederhana, bermasyarakat, punya jiwa sosial yang tinggi dan punya ide yang sangat cemerlang. Karena alasan itulah saya pilih dia pada pemilu legislatif 2009 kemarin.” (Hasil Wawancara, Senin 15 Februari 2010)

Pendapat Ust. Muhammad Qomari juga diikuti oleh pendapat Kartono di DP II yang mengungkapkan bahwa :

”Orientasi kandidat dan program partai, karena saya pilih diri saya sendiri, dari orientasi saya sebagai calon saya ingin memberikan yang terbaik buat masyarakat, gimana mau memberi kalau kita saja tidak punya. Seandainya saja kalau saya terpilih jadi anggota dewan saya ingin memberikan kesejahteraan yang langsung dirasakan masyarakat, terutama yang perlu disejahterakan tetangga kanan-kiri, depan-belakang empat puluh rumah dulu, saya bagi sembako misalnya, atau kalau saya dapat gaji akan saya zakatkan berapa persen buat masyarakat dan hal ini sejalan dengan program partai yang ingin mengangkat kesejahteraan rakyat.” (Hasil Wawancara, Rabu 17 Februari 2010)

Pendapat kedua informan diatas memberikan gambaran bahwa orientasi kandidat dan program partai bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang pemilih, dimana informan pertama yakni Ust.

Muhammad Qomari yang merupakan pemilih Partai Keadilan pada pemilu 1999 dan pemilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004, ternyata tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera kembali pada pemilu berikutnya di tahun 2009, dikarenakan dengan alasan ia melihat caleg Partai Golkar atas nama Ir. Tondi Nasution memiliki orientasi kandidat dan program partai yang sesuai dengan keinginannya yang dianggap mampu membawa aspirasinya jika terpilih menjadi anggota legislatif nantinya.

Ust. Muhammad Qomari menilai caleg Partai Golkar tersebut memiliki sosok yang sederhana, bermasyarakat, memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki ide yang cemerlang dan memiliki program yang memperjuangkan kesejahteraan masyarakat seperti pembuatan siring di pinggir jalan dan pengupayaan adanya lampu penerangan jalan di lingkungannya, karena hal tersebut yang menjadi alasan mengapa ia tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera lagi pada pemilu 2009.

Informan kedua juga memiliki alasan yang sama dengan informan pertama, alasannya tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2009 dikarenakan orientasi kandidat dan program partai PPD lebih baik dibandingkan Partai Keadilan Sejahtera dan ia juga merupakan caleg partai tersebut, diketahui bahwa informan kedua juga pemilih Partai Keadilan pada pemilu 1999 dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004.

Informan kedua tersebut mengungkapkan bahwa ia adalah caleg PPD dengan orientasi program yang ingin memberikan kesejahteraan langsung kepada masyarakat sekitar rumahnya jika terpilih menjadi anggota legislatif nanti, seperti dalam bentuk pembagian sembako dan zakat penghasilannya. Menurutnya programnya juga sejalan dengan program partai yakni ingin mengangkat kesejahteraan rakyat.

Kedua informan tadi menggambarkan bagaimana orientasi dan kandidat partai lain dianggap lebih baik dari pada partai yang mereka pilih dua pemilu sebelumnya, karena alasan itulah mengapa mereka tidak mendukung Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2009 dan hal ini yang menyebabkan suara partai ini turun pada pemilu tersebut.

b. Peran Media

Peran media sangat berpengaruh bagi pemilih untuk menentukan pilihannya. Program-program yang ditawarkan baik melalui media televisi ataupun koran dapat dengan mudah diakses oleh pemilih. Dengan adanya iklan-iklan partai yang terus menerus dapat mempengaruhi serta memberikan gambaran bagi pemilih siapakah calon yang layak mereka pilih.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, peran media ternyata mempengaruhi pilihan politik pemilih dalam memberikan dukungannya terhadap Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro, seperti

pernyataan yang diungkapkan oleh Fatkul Mujib di DP III yang mengungkapkan bahwa :

”Peran media. Televisi terutama, banyak iklan-iklan kampanye PKS yang menarik. Dari mengenang jasa para pahlawan seperti Pak Harto sampai iklan partainya semua kalangan.” (Hasil Wawancara, Minggu 14 Februari 2010)

Berdasarkan pendapat informan tersebut, terlihat jelas bahwa pengaruh peran media memiliki pengaruh untuk mempengaruhi pemilih, dimana semakin sering mereka melihat dan mendengar iklan partai politik di media cetak maupun elektronik seperti televisi, radio dan koran, akan menambah yakin kepercayaan mereka untuk memilih partai tersebut, apalagi kalau partai politik mampu mengemas iklan kampanyenya dengan menarik tentunya partai tersebut terlihat pamor dan eksistensinya.

Semakin sering orang melihat dan mendengarkan iklan politik di media, semakin kuat pengaruhnya untuk diingat masyarakat. Dengan adanya iklan politik di media berarti partai juga memiliki peluang untuk memperkenalkan para caleg yang diusungnya.

Kemudian dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan kepada informan yang memilih Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 1999 dan 2004, tetapi tidak memilihnya pada pemilu 2009 di Kota Metro juga dipengaruhi oleh pengaruh peran media, seperti yang diungkapkan Kaderi di DP I mengungkapkan bahwa :

”Peran Media, saya senang lihat SBY dan Partai Demokrat yang sering keluar di tv.” (Hasil Wawancara, Rabu 17 Februari 2010)

Pendapat informan di atas memberikan gambaran bahwa peran media bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang pemilih, dimana peran media bisa merubah pilihan politik Kaderi yang sebelumnya memilih Partai Keadilan di pemilu 1999 dan memilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004. Karena seringnya iklan Partai Demokrat gencar muncul di media lebih banyak dibandingkan Partai Keadilan Sejahtera maka informan tadi tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera kembali pada pemilu 2009.

Menurut Kaderi media memiliki peran untuk memperkenalkan calon yang diusung masing-masing partai serta menambah pengetahuan mereka tentang pemilu, setelah mereka tahu para calon melalui media tersebut kemudian pada pemilu mereka memilihnya.

3. Deskripsi Tentang Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi, terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih. Menurut pendekatan ini pemilih menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi.

a. Identifikasi Partai

Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan psikologis pemilih terhadap partai tertentu.

Kongkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain. Selain itu masih adanya keterikatan pemilih terhadap keluarga terutama orang tua, dalam hal ini partai yang selalu dijunjung oleh keluarga maka akan dia junjung pula. Artinya pemilih melihat orang yang dipilih dengan mengidentifikasi dari partai yang diikuti oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, identifikasi terhadap partai ternyata mempengaruhi pilihan politik pemilih dalam memberikan dukungannya terhadap Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Tri Puji Astuti di DP II yang mengungkapkan bahwa :

”Identifikasi partai, karena saya juga menjadi simpatisan PKS dari tahun 1999, selain itu adik saya juga kader PKS.” (Hasil Wawancara, Jum’at 12 Februari 2010)

Berdasarkan pendapat informan tersebut, terlihat jelas bahwa pengaruh identifikasi partai memiliki pengaruh untuk mempengaruhi pemilih, dimana partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain, seperti informan di atas yang menjadi simpatisan Partai Keadilan Sejahtera dari tahun 1999. Selain itu masih adanya keterikatan pemilih terhadap keluarga terutama adik, dalam hal

ini partai yang selalu dijunjung oleh keluarga maka akan dia junjung pula.

Kemudian dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan kepada informan yang memilih Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 1999 dan 2004, tetapi tidak memilihnya pada pemilu 2009 di Kota Metro juga dipengaruhi oleh identifikasi partai, seperti yang diungkapkan Agus Setiawan di DP III mengungkapkan bahwa :

”Identifikasi partai, karena saya bagian dari TS Golkar atas nama ibu Endang, jadi nama partai dan calon yang saya bawa. Ya saya termasuk simpatisan Golkar semenjak tiga atau empat bulan sebelum pemilu. Ya, saya dekat dengan calon yang saya promosikan. Karena saya bagian dari TS dia.” (Hasil Wawancara, Kamis 18 Februari 2010)

Pendapat informan diatas memberikan gambaran bahwa identifikasi partai bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang pemilih, dimana informan tersebut merupakan pemilih Partai Keadilan pada pemilu 1999 dan pemilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004, ternyata tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera kembali pada pemilu berikutnya di tahun 2009, dikarenakan dengan alasan ia telah teridentifikasi Partai Golkar.

Agus Setiawan berubah haluan dengan menjadi simpatisan Golkar semenjak tiga atau empat bulan menjelang pemilu, selain itu ia juga merupakan tim sukses caleg legislatif Kota Metro atas nama Endang, jadi ia membawa nama caleg dan partai.

b. Ketokohan

Faktor psikologis lainnya yang dapat dipertimbangkan adalah ketokohan, yaitu seseorang memilih tidak melihat partai atau kandidat, tetapi melihat tokoh atau pemimpin yang bernaung di atasnya. Artinya popularitas dan elektabilitas seseorang menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam menjaring massa.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, ketokohan ternyata mempengaruhi pilihan politik pemilih dalam memberikan dukungannya terhadap Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu legislatif 2009 di Kota Metro, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Ernawati di DP I yang mengungkapkan bahwa :

”Tokoh, karena ibu seneng PKS tokohnya itu kan bersih, tapi itu anggapan ibu, gak tau yang lain. Calon dari PKS kan orangnya baik dan bersih dari masalah. Iyalah yakin, ibu seneng banget sama Tifatul itu yang jadi menteri apa gitu..? Sosoknya tegas, berwibawa, kelihatannya pekerja keras sih, Hidayat juga orangnya ibu seneng.” (Hasil Wawancara, Selasa 9 Februari 2010)

Pendapat Ernawati juga diikuti oleh pendapat dari Komarudin di DP II yang mengungkapkan bahwa :

”Karena ketokohan, saya melihat di Metro Timur seperti Yulianto, Agus Wibowo, kalau di Provinsi ada Evan Tolani di pusat ada Abdul Hakim, Al Muzammil Yusuf, Raqib Abdul Qadir dan Hidayat Nur Wahid, mereka itu orang shaleh, beriman dan jujur. Banyak orang mengaku beriman tapi belum tentu jujur, dengan artian jujur dan kesederhanaan. Saya yakin, karena yang kamu sebutkan itu mereka tokoh, orang-orang sholeh dan saya kenal bahkan pernah ketemu kecuali Tifatul yang belum pernah ketemu.” (Hasil Wawancara, Kamis 11 Februari 2010)

Berdasarkan pendapat kedua informan, terlihat jelas bahwa pengaruh peran ketokohan seseorang memiliki pengaruh untuk mempengaruhi pemilih, dimana semakin tokoh tersebut banyak memiliki peran di masyarakat, maka pemilih akan lebih memprioritaskan untuk memilih si tokoh tersebut.

Ketokohan dijadikan alasan kedua informan dalam memilih Partai Keadilan Sejahtera di pemilu 2009, ketiganya menilai bahwa tokoh yang ada di Partai Keadilan Sejahtera itu dikenal dan dekat dengan masyarakat, terkenal kesholehannya, bersih, jujur, berwibawa dan sederhana, selain itu para tokoh tersebut biasanya juga sering mengisi ceramah-ceramah di masjid atau mengisi acara pengajian, mereka lebih dikenal ketokohnya karena mereka sering menyampaikan pesan-pesan dakwah, karena Partai Keadilan Sejahtera merupakan partai dakwah.

Kemudian dari hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan kepada informan yang memilih Partai Keadilan dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 1999 dan 2004, tetapi tidak memilihnya pada pemilu 2009 di Kota Metro juga dipengaruhi oleh pengaruh ketokohan, seperti yang diungkapkan Sularto di DP III mengungkapkan bahwa :

”Ketokohan, seperti yang saya bilang tadi, saya senang melihat sosok sang tokoh SBY yang sangat bersahaja dan santun dalam memimpin bangsa ini, mampu ngertiin rakyat kecil lah. Hal ini yang mempengaruhi saya memilih Demokrat pada pemilu kemarin, kemudian beliau juga kan kebetulan ketua dewan pembina Partai Demokrat, ya tentunya pemilu legislatif 2009 saya pilih Demokrat. Ya benar saya milih PK pada pemilu 1999, terus PKS pada pemilu 2004.

Alasannya karena saya senang melihat ketokohan pak Agus Wibowo, orangnya baik, tegas, ngerti sama masyarakat lah.” (Hasil Wawancara, Jum’at 19 Februari 2010)

Pendapat Sularto juga diikuti oleh pendapat Emawati di DP II yang mengungkapkan bahwa :

”Ketokohan, saya melihat figur Ampian dikenal banyak orang disini dan terkenal memiliki kedekatan dengan masyarakat, gaul dan suka membantu.” (Hasil Wawancara, Jum’at 19 Februari 2010)

Pendapat informan di atas memberikan gambaran bahwa ketokohan bisa mempengaruhi pilihan politik seseorang pemilih, dimana peran ketokohan bisa merubah pilihan politik Sularto yang sebelumnya memilih Partai Keadilan di pemilu 1999 dan memilih Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004 karena ketokohan Agus Wibowo yang baik, tegas dan mengerti dengan keadaan masyarakat.

Pemilu legislatif berikutnya tahun 2009 Agus Wibowo tidak muncul dalam perpolitikan di Kota Metro, namanya menghilang setelah dirinya menjadi staf pribadi anggota legislatif Partai Keadilan Sejahtera DPR RI asal Lampung K.H I.r Abdul Hakim, semenjak itu Sularto kecewa karena ditinggalkan begitu saja oleh sang tokoh yang dipilihnya dalam dua pemilu sebelumnya.

Kemudian Sularto yang kecewa memutar balik dengan memberikan dukungannya kepada caleg dari Partai Demokrat pada pemilu legislatif 2009, karena melihat sosok SBY yang sangat bersahaja dan santun dalam memimpin bangsa ini serta mampu mengerti dengan rakyat

kecil. Artinya ketokohan mempunyai arti yang sangat penting untuk mempengaruhi masyarakat dalam memilih dalam pemilu, kesalahan tokoh bisa berakibat tidak dipilihnya partai yang diusungnya tersebut dalam pemilu.

Disebabkan karena pengaruh ketokohan juga, emawati memilih Partai Nasional Banteng Kemerdekaan pada pemilu 2009 karena ketokohan Ampian Bustami. Emawati menilai bahwa Ampian memiliki popularitas, kedekatan dengan masyarakat, mudah bergaul dan suka membantu, alasan inilah yang digunakannya untuk tidak memilih Partai Keadilan Sejahtera kembali pada pemilu 2009, padahal Emawati adalah pemilih Partai Keadilan pada pemilu 1999 dan Partai Keadilan Sejahtera pada pemilu 2004.

Tabel 8. Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2009 di Kota Metro

No	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih		Jumlah
I	Pendekatan Sosiologis	Deskripsi	
1	Peran Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Astari Agustina memilih PKS pada pemilu legislatif 2009 karena dipengaruhi kakak perempuannya (uni) untuk memilih pamannya yang menjadi caleg PKS dan ia juga mengikuti pilihan mamanya pada pemilu tersebut. Artinya Astari memilih PKS selain karena alasan peran keluarga, pilihannya juga dipengaruhi oleh pengaruh primordialisme, karena ia disuruh memilih pamannya yang menjadi caleg PKS pada pemilu tersebut. Astari juga tercatat sebagai pemilih yang baru pertama kali ikut memilih dalam pemilu atau dengan kata lain ia adalah pemilih 	4 Orang

		<p>pemula.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fitri Avirianti Handayani memilih PKS pada pemilu 2009 karena dipengaruhi oleh ibunya untuk memilih PKS. Fitri juga tercatat sebagai pemilih pemula atau pemilih yang baru pertama kali memilih dalam pemilu. • Masriyah yang merupakan pemilih PKS pada dua pemilu legislatif sebelumnya tahun 1999 dan 2004, tidak mau memilih PKS kembali pada pemilu legislatif 2009 dikarenakan alasan pengaruh anak bungsunya untuk memilih PDK, ia mengikuti pilihan anaknya yang bungsu tersebut. • Yeni Mardina yang merupakan pemilih PKS pada dua pemilu legislatif sebelumnya tahun 1999 dan 2004, tidak mau memilih PKS kembali pada pemilu legislatif 2009 dikarenakan alasan ia mengikuti pilihan orang tuanya yang juga pemilih yang sama dua pemilu sebelumnya yakni memilih PKS. Pemilu 2009 sang mama memilih Partai Golkar dan akhirnya Yeni Mardina juga mengikuti pilihan mamanya yakni Partai Golkar. Alasan lain yang ditemukan dalam penelitian adalah Yeni memilih Golkar karena disuruh mamanya untuk menambah perolehan suara teman papanya yang menjadi caleg Golkar pada pemilu 2009 tersebut. 	
2	Peran Teman Sepermainan	<ul style="list-style-type: none"> • Siti Fatimah memilih PKS pada pemilu 2009 dikarenakan alasan pengaruh teman sepermainan dalam pengajian. Ternyata banyak teman-teman Siti Fatimah yang akan memilih PKS pada pemilu 2009, karenanya Siti Fatimah juga ikut-ikutan memilih PKS pada pemilu 2009 tersebut. 	2 Orang

		<ul style="list-style-type: none"> • Solihin Ahmad yang tercatat menjadi pemilih PK pada pemilu 1999 dan pemilih PKS pada pemilu 2004 tidak memilih PKS kembali pada pemilu 2009, dikarenakan alasan teman sepermainan waktu ia kecil dulu datang kerumah untuk meminta dukungan kepadanya. Kemudian pada akhirnya Solihin Ahmad pun merasa tidak enak dengan temannya tersebut dan ia memilih temannya tersebut yang menjadi caleg dari PISS atas nama Megasari. 	
II	Pendekatan Pilihan Rasional	Deskripsi	
1	Orientasi Kandidat dan Program Partai	<ul style="list-style-type: none"> • Erwinsyah memilih PKS pada pemilu 2009 dengan alasan pengaruh orientasi kandidat dan program partai, seperti orang-orang PKS yang memiliki integritas tinggi, memperjuangkan Islam, memiliki program jangka panjang dan jangka pendek bahkan sampai ke akhirat, jujur, bersih dan bisa diteladani ternyata mampu mempengaruhi pemilih tersebut untuk memilih PKS pada pemilu 2009. • Juju Agus Muhidin yang juga pemilih PKS pada pemilu 2009 diketahui ia memilih partai tersebut karena PKS orang-orang, pengurus dan para calegnya terkenal jujur, amanah, bersih, membela rakyat cilik, bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan tersebutlah yang membuat Juju agus Muhidin memilih PKS dari pada partai lain. • M.Qomari yang merupakan pemilih PKS pada pemilu 2004 lebih memilih partai lain dari pada PKS di pemilu 2009 dengan alasan caleg partai Golkar atas nama Tondi Nasution yang 	4 Orang

		<p>memiliki orientasi program yang bagus untuk kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik, seperti punya program pengupayaan lampu listrik di pinggir jalan, pembuatan parit pembuangan air dan membawa kesejahteraan buat masyarakat. Sosok caleg yang sederhana, bermasyarakat, punya jiwa sosial yang tinggi dan punya ide yang sangat cemerlang. Qomari juga pernah tercatat sebagai caleg PKS untuk DPRD tingkat Provinsi Lampung pada pemilu 2004. Alasan lain ia tidak memilih PKS kembali pada pemilu 2009 adalah karena ia kecewa dengan PKS yang mana PKS sebagai partai Islam tidak konsisten terhadap ke Islamannya dimana ia melihat ada pengurus PKS di Provinsi Bali yang bukan orang Islam masuk dan dipercaya menjadi pengurus di PKS.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kartono yang merupakan pemilih PKS pada pemilu 1999 dan 2004 juga tidak memilih PKS kembali pada pemilu 2009 dengan alasan karena ia dicalonkan PPD menjadi calegnya dan ia juga merasa ingin berkarir dan terjun lebih jauh untuk mempelajari dunia perpolitikan lokal di Kota Metro. 	
2	Peran Media	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Media juga mempengaruhi Fatkul Mujib untuk memilih PKS pada pemilu 2009, karena Fatkul Mujib tertarik dengan hal-hal yang berbau iklan politik PKS, contohnya seperti Iklan-iklan PKS menjelang pemilu 2009 yang mengangkat dan mengedepankan beberapa tokoh bangsa menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemilih. • Karena seringnya iklan politik Partai Demokrat dan SBY muncul 	2 Orang

		di televisi, akhirnya mampu mempengaruhi pilihan Kaderi pada pemilu 2009 untuk lebih memilih Partai Demokrat. Padahal pemilih Kaderi adalah pemilih PK di pemilu 1999 dan PKS di pemilu 2004.	
III	Pendekatan Psikologis	Deskripsi	
1	Identifikasi Partai	<ul style="list-style-type: none"> • Tri Puji Astuti memilih PKS pada pemilu 2009 karena pengaruh identifikasi partai, dikarenakan Tri teridentifikasi sebagai simpatisan PKS dari tahun 1999, selain adiknya juga kader PKS tulen. • Agus Setiawan adalah seorang pemilih PK pada pemilu 1999 dan PKS pada pemilu 2004 yang tidak memilih PKS kembali pada pemilu 2009. Karena alasan pengaruh teridentifikasi dengan partai lain dengan menjadi simpatisan dan tim sukses caleg Partai Golkar, maka ia tidak lagi memilih PKS pada pemilu 2009. 	2 Orang
2	Ketokohan	<ul style="list-style-type: none"> • Ernawati memilih PKS pada pemilu 2009 dikarenakan ia senang melihat tokoh-tokoh PKS yang terlihat bersih, teruji dan terbukti, ia mencontohkan seperti sosok tifatul sembiring yang merupakan tokoh PKS yang bersih, berwibawa dan pekerja keras dan anti KKN. • Komarudin yang juga pemilih PKS pada pemilu 2009, memilih partai tersebut dengan alasan mengetahui sepak terjang dan keteladanan para tokoh PKS dari tingkat kecamatan, kotamadya, provinsi bahkan pusat. Selain komarudin tau dan kenal dengan para tokoh yang ia sebutkan, Komarudin juga tinggal berdekatan dengan lingkungan para tokoh PKS tersebut tinggal. • Karena pengaruh ketokohan SBY di Partai Demokrat dinilai Sularto 	4 Orang

		<p>lebih baik dari PKS dan karena ia kecewa dengan salah seorang tokoh di PKS Kota Metro yang sudah pergi dari perpolitikan di Kota Metro, maka pemilih PK pada pemilu 1999 dan PKS pada pemilu 2004, tidak memilih PKS kembali pada pemilu 2009.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Emawati yang merupakan pemilih PK pada pemilu 1999 dan PKS pada pemilu 2004, tidak memilih PKS kembali pada pemilu 2009, dikarenakan ia menilai figur ketokohan Ampian Bustami di Masyarakat yang begitu banyak berperan dalam membantu masyarakat menjelang pemilu membuat ibu rumah tangga satu ini jatuh hati pada Ketokohan Ampian Bustami. 	
Total			18 Orang

Sumber : Diolah dari Hasil Pertanyaan Penelitian. Data Primer Tahun 2010